

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Desmita (2017) masa remaja merupakan fase transisi dari kanak-kanak menuju dewasa yang ditandai oleh perubahan kompleks dan multidimensional, meliputi perkembangan fisik, hormonal, kognitif, sosial, dan emosional. Pada tahap ini remaja mengalami proses pencarian identitas diri yang kuat serta kebutuhan akan pengakuan sosial di lingkungannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, menurut Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2016) remaja dipandang sebagai individu yang sedang membentuk kematangan spiritual dan moral melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek ibadah, sosial, maupun ekonomi.

Muhammad Iqbal (2021) menyatakan karakteristik remaja Muslim umumnya tercermin dalam kepatuhan terhadap ajaran Islam, praktik keagamaan yang rutin, serta penerapan nilai-nilai moral Islami dalam interaksi sosial. Namun, Siti Zulaikha (2023) menyatakan remaja juga menghadapi berbagai tantangan kontemporer, seperti ketimpangan ekonomi, keterbatasan akses pendidikan, konflik sosial-politik, serta tekanan globalisasi yang dapat mempengaruhi identitas keagamaan mereka.

Selain itu, Ahmad Rizky M. U. (2022) menyatakan sejumlah penelitian akhir menunjukkan adanya persoalan seperti radikalisme, intoleransi, serta isu ketidakadilan gender yang muncul dalam sebagian kelompok remaja

apabila pemahaman keagamaannya tidak dibimbing secara moderat dan kontekstual.

Pada dasarnya agama merupakan kebutuhan manusia yang di tinjau dari berbagai segi, baik dari segi manusia status maupun struktur kepribadiannya agama berperan untuk membina dan mempersiapkan mental manusia agar kreatif dan aktif melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah SWT di bumi salah satunya adalah wirid. Terdapat dalam surah Al- Ahzab:41:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝٤١

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya.*" (QS Al Ahzab: 41).

Menurut Quraish Shihab (2016) Allah memerintahkan orang beriman untuk memperbanyak zikir sebagai bentuk kesadaran yang terus menerus, bukan hanya ritual formal tetapi juga di sela-sela kehidupan sehari-hari. Zikir mencakup pujian, doa, tasbih, serta kesadaran hati terhadap Kehadiran Allah SWT.

Maka wirid adalah amalan yang dikerjakan di dunia secara tetap dan tertib termasuk zikir yang dilakukan terus menerus, tidak pernah di tinggalkan. Orang yang melaksanakan wirid dalam ibadah adalah orang yang memelihara hubungan dengan Allah secara tetap, tidak pernah tertutup dalam waktu yang tetap pula, ia senantiasa menjaga ibadah rutinnya itu dengan baik dan dikerjakan sebagus-bagusnya

Wirid juga bisa dijelaskan dengan bentuk zikir bisa secara berkelompok, individu, dan masyarakat yang ikut dalam kelompok wirid yang ada. Bukan hanya bentuk tulisan atau bacaan zikir saja. Namun secara umum wirid

merupakan suatu bentuk perkumpulan masyarakat yang ikut serta di dalam wirid tersebut, dan dalam sekelompok tersebut melakukan zikir bersama doa-doa atau lafaz yang ada kalimat Allah. Wirid pada masa sekarang juga banyak disertai dengan ceramah agama, makan bersama, santunan anak yatim, dan bahkan diisi dengan kegiatan arisan.

Isbandi Rukminto Adi (2018) menyatakan partisipasi pada dasarnya dimaknai sebagai keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan sosial, baik dalam bentuk kontribusi pemikiran, tenaga, maupun keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi tidak hanya menunjukkan kehadiran secara fisik, tetapi juga adanya kesadaran, kemauan, serta tanggung jawab terhadap tujuan bersama yang hendak dicapai.

Prita Suci N. dan Ade Tuti T. (2025) menyatakan partisipasi remaja melibatkan beragam pola komunikasi yang penting untuk memberdayakan kaum remaja dalam penelitian dan keterlibatan masyarakat. Partisipasi remaja menekankan pentingnya hubungan positif dengan kaum remaja dari perspektif berbasis kekuatan, mobilisasi bakat mereka untuk melakukan kolaboratif.

Partisipasi remaja adalah keterlibatan aktif remaja dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Ini mencakup kontribusi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan program-program sosial, advokasi untuk perubahan positif, serta partisipasi dalam aktivitas komunitas dan organisasi non-pemerintah.

Partisipasi dapat dilihat sebagai pendekatan kooperatif atau sebagai cara untuk memberikan dukungan terhadap permasalahan dan permasalahan yang muncul dari keprihatinan dan pemikiran individu masyarakat secara keseluruhan.

Sementara itu, menurut Rina Herlina (2022) kajian mutakhir menegaskan bahwa partisipasi mengandung unsur kolaborasi, komunikasi dua arah, dan rasa memiliki (sense of belonging) terhadap kegiatan yang diikuti, sehingga mendorong keterlibatan yang berkelanjutan.

Partisipasi remaja dalam kegiatan wirid memiliki peranan yang sangat penting sebagai langkah awal dalam pembinaan spiritual dan sosial. Keterlibatan aktif remaja tidak hanya menjadikan wirid sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran keagamaan yang memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam. Melalui kegiatan ini, remaja memperoleh bekal pengetahuan dan pengalaman religius yang dapat menjadi dasar dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara santun, bijaksana, dan penuh hikmah di tengah masyarakat.

Selain itu, partisipasi dalam wirid turut berkontribusi dalam pembentukan karakter Islami yang kuat, penanaman nilai-nilai keislaman yang universal, serta pengembangan kemampuan dakwah yang konstruktif dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya.

Kebermanfaatan dalam lingkungan masyarakat sangat berpengaruh positif terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Wirid, yang merupakan kegiatan rutin membaca zikir, doa, atau bacaan Al-

Qur'an secara bersama-sama, tidak hanya menjadi media untuk memperdalam keimanan dan ketakwaan, tetapi juga menjadi sarana membentuk karakter spiritual siswa. Ketika secara konsisten melaksanakan wirid, lingkungan sekitar pun menjadi lebih religius dan harmonis, yang pada gilirannya mendorong siswa untuk lebih memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan di sekolah. Hal ini menciptakan sinergi antara lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah. Dengan begitu, pembelajaran PAI di sekolah tidak hanya terbatas pada teori, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, memperkuat aspek spiritual, etika, dan sosial siswa sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta bermanfaat bagi masyarakat luas.

Wirid yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan remaja memberikan dampak yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Kegiatan ini menanamkan kebiasaan berzikir dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang dapat membentuk karakter religius dan spiritual masyarakat, termasuk para siswa. Ketika siswa hidup dalam lingkungan yang terbiasa melakukan wirid, mereka akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran PAI, seperti kedisiplinan, kesabaran, dan kesadaran akan pentingnya hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Selain itu, suasana religius yang terbangun di masyarakat berperan sebagai contoh nyata bagi siswa untuk menerapkan pelajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tidak hanya menjadi teori di dalam kelas, tetapi menjadi praktik yang hidup. Hal ini mendukung

tujuan pendidikan PAI yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak mulia serta sikap sosial yang positif, menjadikan siswa sebagai individu yang berintegritas dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Wirid yang dilakukan secara konsisten di tengah masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam aktivitas zikir dan doa, tercipta suasana yang religius dan penuh ketenangan. Hal ini memberikan teladan yang positif bagi siswa, memperkuat nilai-nilai agama yang mereka pelajari di sekolah. Ketika siswa melihat praktik ibadah yang dilakukan secara bersama-sama di lingkungannya, mereka menjadi lebih terdorong untuk mengaplikasikan materi PAI dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan wirid juga mengajarkan kedisiplinan, kebersamaan, dan semangat untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Akibatnya, siswa tidak hanya memahami agama secara kognitif, tetapi juga tumbuh dengan karakter yang lebih baik, seperti rendah hati, sabar, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan menjadi bagian dari budaya kehidupan masyarakat yang berkelanjutan, sehingga membentuk generasi muda yang berakhlak dan berkontribusi positif bagi lingkungannya.

Wirid memberikan pengalaman berharga bagi remaja. Kegiatan ini bukan hanya menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga melatih kemampuan memimpin dan berdakwah sejak

dini. Melalui wirid, remaja masa depan dapat belajar bagaimana menghidupkan suasana keagamaan di kalangan remaja, menyampaikan nilai-nilai keislaman dengan cara yang relevan, dan membangun ukhuwah Islamiah yang kokoh. Dengan demikian, wirid berfungsi sebagai sarana pembinaan spiritual dan intelektual, yang penting untuk mempersiapkan diri dalam peran yang lebih besar di masyarakat.

Majelis Dzikir Al-Hikmah berdiri pada tahun 2022 di Kapalo Banda, Jl. Lori Lubuk Minturun, Lubuk Minturun, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, dilaksanakan hari Sabtu. Majelis ini hanya berpusat di Kapalo Banda, Jl. Lori Lubuk Minturin, Kec. Koto Tengah, Kota Padang, tetapi para jemaahnya bukan hanya dari daerah itu saja. Ada juga yang dari Lubuk Begalung, Lubuk Buaya, dan Gurun Lawas. Awalnya remaja kurang antusias dengan pekerjaan tersebut, namun kini seiring berjalannya waktu, masyarakat semakin bersemangat untuk berpartisipasi dalam pekerjaan tersebut. Berdasarkan fenomena yang diamati selama penelitian, pemahaman remaja umum tentang wirid adalah melibatkan wirid zikir, membaca Al-Qur'an, ceramah ustad, dan makan bersama.

Adapun tujuan wirid menurut remaja saat ini yang ada di kapalo banda, Jl. Lori Lubuk Minturun, Lubuk Minturun, Kec. Koto Tengah, Kota Padang adalah untuk meningkatkan silaturahmi lingkungan masyarakat yang dilaksanakan satu Minggu sekali yang diikuti oleh remaja sekitar dan juga bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, kehadiran masyarakat di kapalo banda, Jl. Lori Lubuk Minturun, Lubuk Minturun, Kec. Koto Tengah, Kota Padang dari

awal berdirinya masih berpartisipasi dalam kegiatan wirid Mingguan dan kehadiran remaja pun yang berpartisipasi kadang kehadirannya banyak yang hadir dan kadang sedikit yang hadir.

Wirid yang dimaksud oleh remaja di Kapalo Banda, Jl. Lori Lubuk Minturun, Kel. Lubuk Minturun, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, merupakan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu dan bertempat secara bergiliran di rumah jamaah. Dalam kegiatan ini, partisipasi remaja terlihat melalui kehadiran mereka, keterlibatan dalam pembacaan dzikir, pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama, serta peran aktif dalam membantu persiapan acara dan pelaksanaan acara. Rangkaian kegiatan dimulai dengan pembacaan wirid dan dzikir, dilanjutkan dengan penyampaian ceramah agama oleh Ustadz, kemudian ditutup dengan ramah tamah dan makan bersama yang disediakan oleh tuan rumah sesuai jadwal.

Melalui keterlibatan tersebut, remaja tidak hanya berperan sebagai peserta, tetapi juga sebagai bagian penggerak kegiatan yang turut membangun suasana religius, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di lingkungan masyarakat.

Pada dasarnya wirid ini memiliki manfaat yang signifikan bagi remaja, baik secara spiritual, emosional, maupun sosial. Secara spiritual, wirid membantu remaja memperkuat hubungan mereka dengan Allah SWT, meningkatkan keimanan, dan memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini membantu menguatkan hati dan pikiran, yang memungkinkan remaja merasa tidak terlalu stres dan tegang

selama masa perawatan diri. Selain itu, wirid mingguan menciptakan lingkungan yang positif untuk memperkuat ikatan sosial antara saudara, menumbuhkan solidaritas, dan membimbing mereka menuju gaya hidup yang lebih sehat. Melalui partisipasi yang konsisten dalam wirid, remaja juga dapat mengembangkan karakter yang disiplin, tegas, dan bermoral kuat sebagai sarana untuk mengatasi tantangan hidup.

Hal yang menarik di tengah kenyataan tidak banyaknya remaja yang berpartisipasi dalam program wirid remaja. Sedangkan dalam Majelis Dzikir Al-Hikmah banyak remaja yang berpartisipasi. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mendorong tingginya partisipasi remaja dalam program wirid.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Di beberapa tempat lain, kegiatan wirid remaja kurang diminati sehingga jumlah remaja yang hadir relatif sedikit dan partisipasinya rendah.
2. Remaja terlihat banyak terlibat dalam pelaksanaan program wirid di Majelis Dzikir Al-Hikmah sementara di tempat lain keterlibatan remaja masih terbatas dan cenderung pasif.
3. Adanya perbedaan tingkat partisipasi remaja tersebut menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingginya partisipasi remaja dalam program wirid.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor internal yang mendorong tingginya partisipasi remaja dalam program wirid di Majelis Dzikir Al-Hikmah Lori Lubuk Minturun Kota Padang?
2. Apa saja faktor eksternal yang mempengaruhi tingginya partisipasi remaja dalam program wirid Majelis Dzikir Al-Hikmah Lori Lubuk Minturun Kota Padang?
3. Bagaimana peran faktor internal dan eksternal tersebut dalam meningkatkan keterlibatan aktif remaja pada setiap tahapan pelaksanaan program wirid?

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah kajian mengenai faktor-faktor yang mendorong tingginya partisipasi remaja dalam program wirid Majelis Dzikir Al-Hikmah Lori Lubuk Minturun Kota Padang. Fokus penelitian hanya mencakup:

1. Faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja.
2. Faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja.

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mendorong tingginya partisipasi remaja dalam program wirid di Majelis Dzikir Al-Hikmah Lori Lubuk Minturun Padang.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor internal yang berasal dari dalam diri remaja.
- b. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan faktor-faktor eksternal yang berasal dari luar diri remaja.
- c. Untuk menganalisis peran faktor internal dan eksternal tersebut dalam meningkatkan keterlibatan aktif remaja pada setiap tahapan pelaksanaan program wirid.

F. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan pembinaan remaja.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang serta mengembangkan program wirid agar lebih menarik dan mampu meningkatkan partisipasi remaja.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran remaja akan pentingnya keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan sebagai sarana pembinaan akhlak dan penguatan nilai-nilai spiritual.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya dukungan lingkungan keluarga dan masyarakat dalam mendorong partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau landasan awal untuk melakukan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan partisipasi remaja dalam kegiatan keagamaan atau pembinaan generasi muda.

G. Definisi Operasional

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan keterlibatan aktif individu atau kelompok dalam suatu kegiatan, baik dalam bentuk keikutsertaan fisik, kontribusi pemikiran, maupun keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Partisipasi dimaknai keterlibatan aktif remaja dalam program wirid, yang tercermin melalui kehadiran, respon, serta upaya mereka dalam mendukung dan menjalankan kegiatan tersebut secara berkelanjutan.

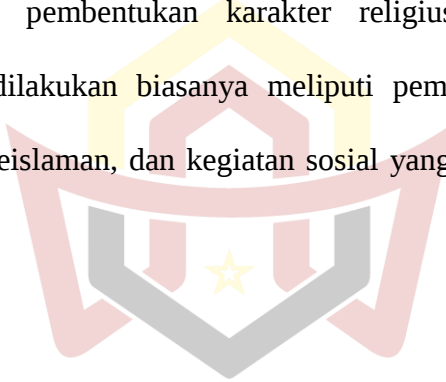
2. Wirid

Wirid merupakan amalan ibadah berupa rangkaian dzikir, doa, dan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara teratur dan berulang sebagai bentuk penghambaan serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT. Wirid dimaknai sebagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin oleh masyarakat dan remaja di Majelis Dzikir Al-Hikmah Lori

Lubuk Minturun Kota Padang, yang tidak hanya mencakup pembacaan dzikir dan doa bersama, tetapi juga ceramah agama serta interaksi sosial yang mempererat ukhuwah Islamiyah.

3. Majelis Dzikir

Majelis dzikir merupakan wadah atau forum keagamaan yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan dzikir, doa, dan pembinaan spiritual secara bersama-sama. Majelis dzikir tidak hanya berfungsi sebagai sara ibadah, tetapi juga sebagai media pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta pembentukan karakter religius anggota jamaahnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya meliputi pembacaan wirid, ceramah agama, diskusi keislaman, dan kegiatan sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat.



UIN IMAM BONJOL
PADANG